

Peran Dalang Cilik Dalam Pelestarian Budaya Wayang Kulit Di Desa Gegesik Kabupaten Cirebon

Mohammad Arif Saefullah

Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Ety Setiawati

Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Korespondensi penulis: ety@poltekparprima.ac.id

Diterima: 23-12-2025

Revisi: 10-1-2026

Terbit: 25-1-2026

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran dalang cilik dalam melestarikan budaya wayang kulit di Desa Gegesik, Kabupaten Cirebon, ditengah tantangan modernisasi. Permasalahan utama meliputi rendahnya minat generasi muda, berkurangnya maestro seni, kendala produksi instrumen, serta kesenjangan pemahaman bahasa krama. Penelitian bertujuan menganalisis kontribusi dalang cilik sebagai agen regenerasi, mengidentifikasi strategi adaptasi era digital, dan memetakan sinergi antarlembaga dalam mendukung keberlanjutan seni ini. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama pelaku seni, dalang cilik, pengrajin, serta tokoh masyarakat. Analisis dilakukan secara holistik untuk menggambarkan fenomena pelestarian secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalang cilik berperan krusial sebagai jembatan komunikasi budaya melalui penguasaan teknis dan filosofis. Strategi pelestarian mencakup adaptasi inovatif seperti penggunaan teknologi modern, pementasan interaktif, pemanfaatan platform digital (TikTok, Instagram, YouTube), serta program proaktif "Wakling" (Wayang Kulit Keliling). Kesuksesan regenerasi didukung oleh sinergi pendidikan formal, bantuan sarana pemerintah, dan peran aktif sanggar seni. Kombinasi edukasi dini, penguatan identitas lokal, dan adaptasi teknologi menjadi kunci utama memastikan seni wayang kulit tetap eksis sebagai identitas budaya berkelanjutan di Desa Gegesik.

Kata Kunci: Dalang Cilik, Desa Gegesik, Pelestarian Budaya, Regenerasi Seni, Wayang Kulit

Abstract. This research examines the pivotal role of child puppeteers (dalang cilik) in preserving wayang kulit culture in Gegesik Village, Cirebon, amidst modernization. Key challenges include declining youth interest, a shortage of master artists, instrument production constraints, and the krama language gap. This study aims to analyze child puppeteers as agents of regeneration, identify digital adaptation strategies, and map institutional synergies supporting the art's sustainability. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation, literature review, and in-depth interviews with practitioners, craftsmen, and community leaders. The results reveal that child puppeteers serve as vital cultural bridges through their technical and philosophical mastery. Preservation strategies involve innovative adaptations, including modern lighting and sound, interactive performances, and the utilization of digital platforms like TikTok and YouTube. Additionally, the proactive "Wakling" (Mobile Shadow Puppets) program effectively brings the tradition closer to the public. Successful regeneration is driven by a synergy of formal education, government infrastructure support, and the active involvement of local art

studios. Ultimately, the integration of early education, local identity reinforcement, and digital technology is essential to ensuring wayang kulit remains a sustainable cultural identity in Gegesik Village.

Keywords: Art Regeneration, Child Puppeteer, Cultural Preservation, Gegesik Village, Wayang Kulit

LATAR BELAKANG

Pariwisata Kabupaten dan Kota Cirebon memiliki atraksi yang memadukan keindahan alam, sejarah, dan budaya lokal. Daya tarik ini memikat wisatawan nusantara maupun mancanegara yang ingin mengeksplorasi tempat bersejarah dan keunikan budaya pesisir Jawa. Desa Gegesik memiliki hubungan erat dengan identitas Cirebon karena masih melestarikan peninggalan seni, sejarah, dan tradisi. Budaya lokal di wilayah ini dipengaruhi oleh akulturasi Islam, Hindu, dan Tionghoa yang tercermin dalam kegiatan keagamaan, seni pertunjukan, hingga kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Desa Gegesik dikenal sebagai daerah yang sangat menjaga kelestarian tradisi. Selain bertani, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai seniman dan wiraswasta, sehingga desa ini dijuluki sebagai "Kampung Seniman". Potensi warisan budaya yang melimpah menjadikannya destinasi wisata edukasi yang potensial. Salah satu daya tarik utama di Desa Gegesik Kulon adalah kehadiran dalang cilik. Sebagai pemimpin pertunjukan wayang kulit, dalang memegang peran sentral dalam menjaga eksistensi seni serta berfungsi sebagai pemimpin intelektual yang menyampaikan pesan moral dan sosial. Peran dalang layaknya sebuah konser, dalang adalah pelaku kreatif, koreografer, artis, sutradara dan sebagainya (Prayoga, 2018). Wayang Kulit memiliki arti penting sebagai sebuah media komunikasi publik, mengingat melalui pementasannya masyarakat atau penonton memperoleh pesan-pesan religius sebagai landasan berpikir yang tersirat dari babak-babak pementasan sebagaimana disampaikan dengan apik oleh seorang dalang (Sudanta, 2019)

Di Desa Gegesik terdapat Sanggar Purwa Langgeng Putra yang berdiri sejak masa Ki Dalang Warsinta. Sanggar ini merupakan pusat pengembangan seni tradisional seperti pedalangan, karawitan, tari, dan seni kriya. Nama "Purwa Langgeng Putra" memiliki makna filosofis: *Purwa* (awal), *Langgeng* (abadi), dan *Putra* (generasi penerus). Nama tersebut mencerminkan komitmen bahwa seni tradisional akan diwariskan secara turun-temurun agar tetap bertahan sepanjang masa. Bimo merupakan dalang cilik berprestasi dari Desa Gegesik yang telah menunjukkan bakat luar biasa sejak usia 3 tahun. Ketertarikannya pada wayang kulit berawal dari diperkenalkannya seni tersebut secara aktif oleh sang ayah. Motivasi utama Bimo menekuni bidang ini adalah kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai spiritual, moral, dan sosial. Melalui kemampuannya, Bimo berkontribusi pada pelestarian seni tradisional di tengah modernisasi agar

wayang kulit tetap dikenal dan dicintai oleh generasi muda maupun masyarakat umum. Di tengah gempuran teknologi dan budaya global, pelestarian budaya harus dilakukan secara konsisten, terarah, dan dinamis. Desa Gegesik saat ini menghadapi berbagai permasalahan seni dan budaya, seperti dominasi budaya asing di kalangan pemuda, berkurangnya jumlah maestro tradisional, serta minimnya sarana pendukung. Dalam konteks profesi seni sebagai dalang, rendahnya tingkat regenerasi memicu kekhawatiran akan langkanya sosok dalang di masa depan, yang berisiko menghentikan keberlanjutan seni wayang kulit.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Dalang

Dalang merupakan orang yang memainkan wayang yang berperan sebagai sutradara. Wayang merupakan boneka yang terbuat dari kulit yang dimainkan oleh seorang dalang (Cahyaningsih & Masykur, 2015). Dalang dalam kebudayaan Jawa merupakan sosok luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Sebagai seniman, ia harus memiliki keterampilan teknis dalam menyajikan pertunjukan wayang. Pertama, seorang dalang harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai cerita dan karakter dalam pertunjukan wayang, serta kemampuan untuk masing-masing karakter, dan mampu membangkitkan emosi penonton. Kedua, dia harus memiliki pemahaman yang luas tentang bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, termasuk bahasa Jawa, bahasa Kawi, bahasa istana, berbagai dialek, dan karakteristik unik dari setiap tokoh wayang. Ketiga, dia harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita, dialog, dan monolog secara sistematis, dengan artikulasi yang jelas, sesuai dengan kepribadian deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Keempat, dia harus mahir dalam menggerakkan berbagai jenis boneka atau figur tokoh wayang, memperhatikan ukuran, karakter, dan suasana hati tokoh dengan cermat. Kelima, dia harus dapat menyanyikan lagu-lagu pedalangan (sulukan) dengan tepat sesuai dengan suasana yang diinginkan dalam pertunjukan, termasuk suasana yang agung, lega, sedih, tegang, dan lain lain. Kelima, dia harus dapat menyanyikan lagu-lagu pedalangan (sulukan) dengan tepat sesuai dengan suasana yang diinginkan dalam pertunjukan, termasuk suasana yang agung, lega, sedih, tegang, dan lain lain. Keenam, dia harus memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis musik gending yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang sesuai dalam pertunjukan, seperti gending yang agung, gending yang ceria, gending yang sedih, dan sebagainya. Ketujuh, dia harus dapat menyajikan efek suara dan permainan dramatis sesuai dengan kebutuhan cerita. Kesemua

unsur ini harus disajikan secara komprehensif, terstruktur, jelas, dan penuh dengan drama (Setyoutomo, Nugroho, & Setiawan, 2024)

Pengertian Dalang Cilik

Dalang cilik merupakan generasi muda yang berkiprah dalam seni wayang dikenal sebagai dalang cilik. Seni wayang kulit tidak hanya diminati oleh orang tua, tetapi juga diminati oleh anak-anak (Setyoutomo, Nugroho, & Setiawan, 2024). Pengertian dalang cilik sebagai agen regenerasi budaya, yaitu dalang cilik adalah subjek praktisi seni yang melakukan aktivitas kreatif dalam bentuk pertunjukan wayang dengan kemasan yang disesuaikan dengan psikologi anak, berfungsi sebagai wadah untuk menjaga wayang kulit tetap Lestari (Sukatno, 2017). Terkait dengan dalang cilik, inilah beban beratnya, karena dalang itu tidak sekadar memainkan wayang, tetapi juga harus menjadi sutradara, pemain, penyusun musiknya, penata gerak, dan lain-lain, sehingga untuk menjadi dalang dibutuhkan kemandirian yang penuh (Dinas Kebudayaan, 2017). Kemampuan yang harus dimiliki dalang cilik adalah kemampuan pemilihan lakon, antawacana, cerita, sabetan, iringan dan penyajian. Antawacana adalah percakapan pada pentas wayang yang berupa dialog, atau bahasa isyarat lainnya (Humas UNY, 2023). Dalang cilik memainkan peran penting dalam melestarikan seni pertunjukan tradisional karena mereka tidak hanya meneruskan tradisi tetapi juga menciptakan cara baru untuk menyampaikan cerita, menarik perhatian generasi muda. Adapun peran dalang cilik dalam seni wayang kulit adalah sebagai berikut:

- a. Pewaris Budaya: Dalang cilik mewarisi tradisi dan keterampilan yang menghidupkan kembali seni pertunjukan wayang.
- b. Pendidikan dan Kesadaran Budaya: Dalang cilik mengajarkan penonton, terutama anak-anak, tentang nilai-nilai sejarah, budaya, dan moral yang terkandung dalam cerita wayang.
- c. Inovasi dan Kreativitas: Dalang cilik sering membawa inovasi dalam pertunjukan, seperti mengubah cerita atau menggunakan media modern, yang menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal wayang.
- d. Penggalangan Komunitas: Dalang cilik juga membangun komunitas pecinta wayang, mengatur pertunjukan, dan mendorong masyarakat untuk melestarikan seni ini.
- e. Menghadapi Tantangan Modernisasi: Dalang cilik berusaha untuk tetap relevan dengan arus modernisasi dan budaya asing dengan membuat pertunjukan yang menarik dan sesuai dengan selera penonton masa kini (Alfaqi, 2022).

Pengertian Wayang Kulit

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggunakan boneka yang diukir halus dari kulit sapi atau kerbau dan dimainkan dengan teknik bayangan di atas layar putih yang diterangi lampu. Seni ini berkembang dalam masyarakat Jawa dan Bali sebagai cara untuk menyampaikan moralitas dan ajaran agama, memiliki akar budaya yang kuat dari agama Hindu (Anggoro, 2018). Wayang adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Indonesia yang menggunakan boneka atau tokoh yang terbuat dari berbagai bahan, seperti kulit, kayu, atau kain. Pertunjukan wayang biasanya menyampaikan nilai-nilai budaya, cerita epik, dan mitologi melalui dialog, musik, dan gerakan. Wayang dimainkan oleh seorang dalang, yang berperan sebagai pencerita. Pada hakekatnya seni pewayangan mengandung konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu.

Konsepsi-konsepsi tersebut tersusun menjadi nilai-nilai budaya yang tersirat dan digambarkan dalam alur cerita-ceritanya, baik dalam sikap pandangan terhadap hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya, serta hubungan dengan manusia lain (Rohman, Nurfauziah, Monida, & Nurhayanti, 2020). Wayang Kulit Cirebon sebagai media sekaligus merupakan intisari kebudayaan masyarakat Cirebon yang diwariskan dari generasi ke generasi, bukan hanya sekedar tontonan dan tuntunan akan tetapi ini sebagai bagian dari manusia bertingkah laku dalam kehidupan. Hal tersebut menjadi nilai sosial yang terkandung dalam wayang kulit Cirebon. Hal ini sebagai bentuk katalisator untuk melindungi wayang kulit cirebon dari kepunahan dan terus berkembang dari masa ke masa. (Nugroho, Darajati, & Sarip, 2023)

Pelestarian Budaya

Upaya untuk melestarikan budaya Indonesia bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan kekayaan warisan budaya agar tidak punah atau terlupakan oleh generasi berikutnya. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup bahasa, adat istiadat, seni dan kepercayaan (Samongilailai & Utomo, 2024). Pelestarian budaya sebagai upaya mempertahankan nilai dan prinsip tradisional seni budaya, dengan mengembangkan perwujudan yang fleksibel, adaptif, dan selektif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Nahak, 2019). Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:

- I. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.

2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
3. Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya (Nahak, 2019).

Dalam konteks pelestarian wayang kulit para dalang, pelaku seni dan pemerintah setempat memiliki peranan penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan tentang wayang kulit beserta cerita dan nilai-nilai kehidupan sosial di dalamnya (Alfaqi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif menurut (Sugiono, 2020) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Dapat disimpulkan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan. Menurut (Moleong, 2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut (Rengkuhan, Liando, & Monintja, 2023) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan semua data atau objek penelitian atau situasi objek penelitian, menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan saat ini, dan mencoba memberikan solusi untuk masalah, sehingga tetap *up to date*. Informasi yang didapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai masalah. Secara umum penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang berusaha menggambarkan atau menggambarkan peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual, dan akurat.

Responden adalah narasumber utama yang dipergunakan untuk mendapatkan data tentang fenomena atau masalah penelitian. Agar data yang dikumpulkan relevan dan dapat mewakili populasi yang diteliti, responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiono, 2020). Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Carnita (Kelompok Sadar Wisata), Bapak Dalang Suryono (pelaku seni/dalang), Saudara Bimo (dalang cilik, Bapak Sawiyah

(pengerajin wayang kulit) dan tokoh masyarakat Desa Gegesik. Lokasi penelitian berada di Desa Gegesik Kulon, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan, tempat, ruang, waktu, kegiatan, tujuan, peristiwa dan juga perasaan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana individu diwawancarai melalui pengajuan pertanyaan secara lisan (Abdurrahman, 2011). Menurut (Abdussamad, 2021) ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Menurut (Sugiono, 2020) studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang menggunakan data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlangsung dalam bentuk gambar, foto, sketsa, dan bentuk media lainnya. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting dan berhubungan dengan masalah yang diteliti, dipergunakan sebagai bahan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian di bawah ini akan menjelaskan peran dalang cilik dalam melestarikan budaya wayang kulit khususnya di Desa Gegesik:

I. Peran Dalang Cilik Dalam Pelestarian Seni Wayang Kulit

Dalang cilik memiliki peran krusial sebagai agen regenerasi untuk menjaga keberlangsungan seni wayang kulit ditengah gempuran modernisasi. Upaya yang sudah dilakukan dalang cilik yaitu proses pelatihan yang dilakukan secara rutin (2-3 kali seminggu) di sanggar atau komunitas lokal, mencakup penguasaan teknik dasar seperti *candak* (memegang), *cekel* (menggerakkan), dan *sabet* (teknik sabetan/perang). Dalang cilik telah menguasai teknik fundamental seperti *candak*, *cekel*, dan *sabet*, serta mampu menyelaraskan narasi dengan iringan gamelan. Selain teknik fisik, dalang cilik mendalami plot cerita dan karakter tokoh melalui literatur serta penanaman nilai-nilai dan 32 norma kemanusiaan.

Dalang cilik berfungsi sebagai jembatan komunikasi budaya bagi generasi muda dan berfungsi sebagai komunikator utama dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada penonton. Dalang cilik dituntut mampu berinteraksi dengan penonton guna menyampaikan

pesan moral, khususnya pentingnya menjaga adat istiadat sebagai identitas bangsa. Meskipun menghadapi tantangan dalam penyampaian pesan moral secara eksplisit, dalang cilik telah mampu menekankan norma kemanusiaan dan kemasyarakatan dalam pertunjukannya. Dari aspek koneksi emosional, penyampaian nilai dilakukan tanpa naskah hafalan, melainkan melalui penggalian makna cerita. Hal ini bertujuan membangun keterlibatan emosional penonton terhadap nilai keberanian, kejujuran, dan pengorbanan. Penggunaan humor dan elemen interaktif menjadi strategi untuk mempermudah audiens, khususnya anak-anak, dalam menyerap pesan budaya yang dibawakan.

2. Upaya Pelestarian Dalang Cilik dan Budaya Wayang Kulit

Pelestarian dilakukan melalui integrasi antara pendidikan formal, kegiatan komunitas dan dukungan pemerintah. Seni mendalang dan wayang kulit dapat dijadikan salah satu kegiatan ekstra kulikuler pada tingkat sekolah menengah pertama dan menengah ke atas. Secara kontinue wayang kulit dipentaskan pada setiap kegiatan kemasyarakatan dengan menampilkan dalang cilik berkolaborasi dengan dalang senior. Namun tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kemampuan generasi muda sebagai dalang dan memainkan wayang terletak pada tantangan bahasa dan budaya. Terdapat kesenjangan pemahaman bahasa daerah (bahasa krama) dan nilai budaya pada generasi muda akibat pengaruh budaya barat dan ketergantungan pada teknologi. Untuk itulah diperlukan strategi khusus dalam mengemas pertunjukan wayang kulit dengan seorang dalang cilik yang mampu membuat wayang kulit lebih menarik dengan alur cerita dan menyelipkan bahasa khas generasi muda.

Selain itu strategi inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan memunculkan program inovatif seperti "Wakling" (Wayang Kulit Keliling) untuk mendekatkan seni wayang kepada masyarakat luas secara berpindah-pindah. Dukungan Pemerintah & Pokdarwis sangat diperlukan dalam penyediaan dana sarana dan prasarana, sementara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) aktif menyelenggarakan berbagai acara seni untuk menarik minat wisatawan dan generasi muda.

3. Aspek Produksi dan Tantangan Kerajinan Wayang Kulit

Keberlanjutan wayang kulit juga bergantung pada ketersediaan instrumen fisik yang diproduksi secara tradisional. Tanpa instrumen, maka kegiatan wayang kulit tidak dapat terlaksana. Wayang kulit khas Desa Gegesik memiliki karakteristik bahan baku, Bapak Sawiyah salah satu pengerajin wayang kulit mempertahankan penggunaan kulit kerbau betina tua dan pewarna serbuk alami untuk menjaga keaslian identitas wayang Cirebon yang berbeda dengan

daerah lain. Kendala produksi yang dihadapi adalah proses pembuatan manual memakan waktu hingga satu bulan. Kendala lain adalah tingginya harga bahan baku, sulitnya mendapatkan kulit kerbau betina tua (hingga harus mendatangkan dari Toraja), serta pendapatan perajin yang tidak stabil karena pasar yang terbatas.

4. Strategi Pelestarian Dalang Cilik dan Seni Wayang Kulit

Untuk menjaga relevansi di era digital, dalang cilik menerapkan beberapa langkah strategis, yaitu adaptasi seni kontemporer dengan memodifikasi cerita dan gaya komunikasi agar relevan dengan isu sosial masa kini, guna menarik minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada teknologi modern. Contohnya dengan mempergunakan teknik *lighting* dan *sound* yang *modern*. Kemudian melakukan sinergi tradisi dan modernitas dengan menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi metode penyampaian guna memperluas jangkauan audiens dan menjaga agar seni wayang tidak tergerus zaman. Contohnya dengan meliputi pertunjukkan wayang dalang cilik melalui *live* tiktok, unggahan di *Instagram* dan *YouTube*. Kegiatan sosialisasi dan regenerasi budaya, menyadari peran dalang cilik sangat krusial sebagai agen perubahan dan simbol keberhasilan regenerasi seni di Desa Gegesik. Melalui edukasi sejak dini, keberhasilan figur seperti Bimo, yang meraih prestasi di tingkat nasional, membuktikan bahwa pendidikan dan dukungan lingkungan (keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah) dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sejak usia sekolah dasar. Semangat dalang cilik untuk membawa wayang kulit ke kancah internasional menunjukkan potensi besar seni tradisi untuk berkembang menjadi identitas global yang kompetitif melalui sosialisasi budaya yang konsisten.

KESIMPULAN

1. Peran Dalang Cilik

Dalang cilik memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan seni wayang kulit di era modern. Melalui latihan rutin, dalang cilik menguasai teknik fundamental seperti *candak*, *cekel*, dan *sabet*, serta sinkronisasi narasi dengan gamelan. Selain aspek teknis, dalang cilik mendalami filosofi pewayangan melalui 32 norma kemanusiaan dan literatur tokoh. Sebagai penghubung komunikasi budaya, mereka berperan mentransmisikan nilai luhur seperti keberanian, kejujuran, dan pengorbanan kepada generasi muda. Dengan metode improvisasi tanpa naskah, penggunaan humor, dalang cilik mampu membangun koneksi emosional yang kuat dengan audiens anak-anak.

2. Strategi Adaptasi dan Inovasi di Era Digital

Untuk menghadapi tantangan teknologi digital, dalang cilik menerapkan langkah strategis melalui adaptasi seni kontemporer. Hal ini dilakukan dengan memodifikasi gaya komunikasi dan tema cerita agar relevan dengan isu sosial masa kini, didukung penggunaan *lighting* serta *sound system* modern. Pemanfaatan *platform digital* seperti *Live TikTok*, Instagram, dan YouTube juga digunakan untuk memperluas jangkauan audiens lintas generasi dan wilayah. Selain itu, program inovatif seperti Wakling (Wayang Kulit Keliling) dijalankan secara proaktif untuk mendekatkan seni tradisional langsung ke tengah pemukiman masyarakat.

3. Tantangan dan Hambatan Pelestarian

Kendala signifikan dalam upaya pelestarian ini adalah kesenjangan bahasa, di mana pemahaman bahasa krama di kalangan pemuda menurun akibat pengaruh budaya asing. Tantangan lainnya adalah terbatasnya produksi instrumen wayang. Keberlanjutan seni ini sangat bergantung pada pengrajin tradisional yang saat ini menghadapi kendala mahalannya bahan baku kulit kerbau betina tua, proses pembuatan manual yang memakan waktu lama, serta harga yang belum stabil.

4. Sinergi Pendidikan dan Dukungan Kelembagaan

Pelestarian di Desa Gegesik merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak, termasuk pengintegrasian seni mendalang ke dalam ekstrakurikuler sekolah serta kolaborasi pementasan antara dalang cilik dan senior. Hal ini didukung oleh peran aktif pemerintah dalam penyediaan sarana-prasarana serta peran Pokdarwis dalam menyelenggarakan acara seni sebagai daya tarik wisata. Keberhasilan figur dalang cilik seperti Bimo di tingkat nasional menjadi simbol regenerasi yang sukses dan membangkitkan motivasi untuk membawa budaya lokal ke kancah internasional. Melalui edukasi sejak dini dan adaptasi teknologi, wayang kulit dapat dipastikan tetap menjadi identitas tradisi Desa Gegesik yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 119-128.
- Rengkuhan, N. H., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief. *Jurnal Governance*, 1-11.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 157-168.

- Setyoutomo, J., Nugroho, S., & Setiawan, A. (2024). Mempertanyakan Peran Dalang Hari Ini. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* , 13-32.
- Abdurrahman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*.
- Cahyaningsih, Y. N., & Masykur, A. M. (2015). Kajian Psikologis Dalang Remaja. *Jurnal Empati*, 93-98.
- Dinas Kebudayaan. (2017, 9). Tantangan Pelik Garap Wayang Ringkes Dalang Cilik. DI Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Dinas Kebudayaan.
- Humas UNY. (2023, Mei). Festival Dalang Cilik, Upaya UNY Memelihara Budaya Adiluhung. DI Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nahak, H. M. (2019). Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Nugroho, D., Darajati, & Sarip. (2023). Pagelaran Wayang Kulit Islam dan Kultural Renungan Kehidupan Katalisator Cirebon. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, 1-18.
- Prayoga, D. S. (2018). Peran Dalang Dalam Pertunjukan Wayang Kulit. *Senada(Bali)*, 210-217.
- Rohman, A. A., Nurfauziah, A. N., Monida, W. G., & Nurhayanti, N. (2020). Wayang Ukur Sebagai Media Representasi Indonesia. *Channel Jurnal Komunikasi*, 43-50.
- Sudanta, I. N. (2019). Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati Pada Era Globalisasi. *Vidya Wertta*, 127-141.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Sukatno, S. (2017). Pembinaan Dalang Cilik di Sanggar PEPADI Kabupaten Karanganyar Merupakan Wadah untuk Menjaga Wayang Kulit Tetap Lestari. *Jurnal Abdi Seni, ISI Surakarta*.